

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sangat memprihatinkan. 57,6% penduduk Indonesia masih mengalami masalah gigi dan mulut, dan hanya 10,2 % penduduk yang menerima perawatan oleh tenaga medis gigi dan mulut (Yulistina dkk., 2023). Karies gigi dan penyakit periodontal merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh seseorang sehingga penyakit ini merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut (WHO, 2023). Pernyataan tersebut tidak sesuai harapan yang dimana menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut adalah indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan dan kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya terbebas dari rasa sakit dan penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi luka mulut, penyakit periodontal, kerusakan gigi, serta penyakit dan gangguan lain yang membatasi kapasitas individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum dan berbicara. Kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan karena jika tidak, maka akan menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada Tahun 2018 sebanyak 20 provinsi di Indonesia memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional. Provinsi Jawa Barat mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut sedikit melebihi angka nasional yaitu 58%. Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang menduduki posisi kedua setelah kota Banjar yang memiliki prevalensi karies tertinggi. Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 sebanyak 4.799 jiwa mengalami karies gigi (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2018). Penyebabnya berkaitan dengan kebiasaan membersihkan gigi dan mulut yang salah karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap menjaga kebersihan gigi dan mulut. Faktor utama yang memegang peranan penting

dalam terjadinya penyakit karies dan penyakit periodontal adalah plak (Dida dkk., 2019).

Plak merupakan suatu deposit lunak yang terdiri atas kumpulan mikroorganisme yang berkembang biak dalam suatu matriks interseluler yang melekat erat pada permukaan gigi (Putri dkk., 2010). Plak gigi harus dibersihkan secara menyeluruh dan teratur. Plak yang menempel dan tidak segera dibersihkan akan mengendap menjadi kalkulus, hal tersebut yang menjadi faktor terjadinya karies gigi pada seseorang (Fanty Ekasari dkk., 2022). Pencegahan yang dapat dilakukan oleh seseorang adalah kontrol plak, salah satunya dengan cara mekanik yaitu dengan menyikat gigi dua kali sehari setelah makan pagi dan sebelum tidur malam dan menggunakan benang gigi untuk membersihkan bagian sela-sela gigi sebagai upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Adnyasari dkk., 2023).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu adanya perhatian khusus serta pembinaan kepada setiap individu, salah satu cara untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut adalah dengan cara menyikat gigi. Menyikat gigi dapat membersihkan gigi dari plak atau sisa makanan pada permukaan bukal, lingual, dan oklusal, tetapi tidak dapat sepenuhnya membersihkan plak pada bagian interproksimal bahkan ketika sikat gigi telah dirancang khusus yang dapat memasuki sela-sela gigi (Roa López dkk., 2021). Pembersihan plak pada bagian interproksimal dianggap penting untuk memelihara kesehatan *gingiva*, pencegahan karies dan penyakit periodontal. Salah satu cara untuk membersihkan bagian interproksimal gigi adalah dengan menggunakan alat yang dapat menembus sela-sela gigi yang berdekatan (Kurniasih, 2019). Beberapa produk dirancang untuk membantu dalam membersihkan gigi pada bagian interproksimal salah satunya benang gigi (Muniz dkk., 2015).

Menurut *American Dental Association* benang gigi adalah alat yang digunakan untuk menghilangkan sisa makanan dan plak di bagian interproksimal. Benang gigi merupakan suatu alat bantu untuk membersihkan gigi yang berbentuk benang yang dilapisi lilin dan ada pula yang tidak dilapisi lilin (Sutriwati, 2019). Benang gigi mulai direkomendasikan untuk membersihkan gigi bagian interproksimal pada akhir tahun 1960 (Magfirah dkk., 2014). Benang gigi dapat dikatakan jarang digunakan oleh Masyarakat Indonesia untuk membersihkan gigi

khususnya bagian interproksimal. Menurut drg. Kokoh Wardoyo menyatakan bahwa benang gigi bermanfaat jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membersihkan kotoran yang ada di sela-sela gigi yang tidak dapat terjangkau oleh sikat gigi (Fenoria, 2022). Membiasakan diri untuk menyikat gigi secara teratur dan menggunakan benang gigi dapat mencegah risiko terkena penyakit gigi dan mulut (Putri dan Suri, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fione dkk., (2015), mengenai efektivitas penggunaan benang gigi (*dental floss*) terhadap plak indeks pada pemuda-pemudi GMIM Bethelem Paal 2 Manado, diperoleh hasil bahwa sebelum menggunakan benang gigi didapatkan hasil 4,1 dan sesudah menggunakan benang gigi didapatkan hasil 1,3. Dapat disimpulkan bahwa benang gigi efektif dalam pembersihan plak gigi dengan menggunakan benang gigi pegangan khusus. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pal dkk., (2020), mengenai evaluasi khasiat menghilangkan plak dengan menggunakan benang gigi pada 30 pasien yang menderita penyakit gingivitis sedang hingga berat di India. Diperoleh hasil kelompok A yang mendapatkan perlakuan menggunakan *dental floss* mengalami penurunan signifikan dalam nilai indeks plak, indeks gingiva, dan indeks pendarahan. Dapat disimpulkan bahwa benang gigi efektif dalam penurunan indeks plak. Berdasarkan hasil penelitian diatas, menggunakan benang gigi dapat mempengaruhi status kebersihan gigi dan mulut seseorang jika dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengukuran status kebersihan gigi dan mulut dapat ditentukan dengan cara menggunakan alat ukur kebersihan gigi dan mulut, salah satunya debris indeks. Debris indeks menurut *Green and Vermillion* yaitu, alat ukur kebersihan gigi dan mulut seseorang untuk mengetahui keadaan permukaan gigi yang ditutupi oleh plak atau sisa makanan dengan memeriksakan enam permukaan gigi indeks tertentu yang cukup mewakili segmen depan maupun belakang dari seluruh permukaan gigi (Putri dkk., 2010).

Sistem pendidikan di Indonesia memulai jenjang pendidikan dengan kelompok umur yang sudah ditetapkan dengan tipe sekolahnya masing-masing. Dimulai dengan Pendidikan Anak Sekolah Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan terakhir

Perguruan Tinggi. Seseorang yang menempuh pembelajaran di perguruan tinggi dikenal dengan mahasiswa (Surwono, 2013). Mahasiswa Jurusan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya merupakan kumpulan mahasiswa yang terpilih dan teruji karena diperlukan usaha yang lebih untuk bisa mengenyam Pendidikan di kampus Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nagatani dkk., (2022) tentang mahasiswa kesehatan gigi dan mulut di *University of Shizuoka Junior College, Japan*. Menyebutkan bahwa pembentukan identitas profesional merupakan komponen penting dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh partisipasi, hubungan sosial, yang salah satunya kepada mahasiswa yang berada di lingkungan kampus. Peranan mahasiswa dalam memberikan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak positif dan dapat disebut sebagai cara yang efektif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga menyebarluaskan kepada kelompok Masyarakat.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Kampus Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya pada tanggal 15 November 2023 pada 20 mahasiswa, didapatkan hasil observasi lembar *checklist* menyatakan bahwa 20 mahasiswa DIV Terapi Gigi Tingkat I tidak pernah menggunakan benang gigi sebagai alat bantu untuk membersihkan gigi dari sisa makanan yang menempel pada sela-sela gigi atau bagian interproksimal, dan diperoleh hasil pemeriksaan debris indeks kepada 20 mahasiswa dengan kriteria baik berjumlah 3 orang (15%), kriteria sedang berjumlah 11 orang (55%), dan kriteria buruk sebanyak 6 orang (30%).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Penggunaan Benang Gigi Terhadap Debris Indeks Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi Tingkat I Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh penggunaan benang gigi terhadap debris indeks Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi Tingkat I Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan benang gigi terhadap debris indeks Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi Tingkat I Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya?

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

##### 1.3.2.1 Mengetahui debris indeks mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi

Tingkat I Jurusan Kesehatan Gigi sebelum penggunaan benang gigi pada kelompok perlakuan.

##### 1.3.2.2 Mengetahui debris indeks mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi

Tingkat I Jurusan Kesehatan Gigi sesudah penggunaan benang gigi pada kelompok perlakuan.

##### 1.3.2.3 Mengetahui rata-rata debris indeks Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi

Tingkat I Jurusan Kesehatan Gigi sebelum dan sesudah penggunaan benang gigi pada kelompok perlakuan.

##### 1.3.2.4 Menganalisis pengaruh penggunaan benang gigi terhadap debris indeks

Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi Tingkat I Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Bagi Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi Tingkat I

Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi Tingkat I Jurusan Kesehatan Gigi diharapkan mengetahui manfaat dari pengaruh penggunaan benang gigi.

#### 1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh penggunaan benang gigi terhadap debris indeks mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi Tingkat I jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

#### 1.4.3 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Sebagai bahan masukan dan referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya tentang pengaruh penggunaan debris indeks mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi Tingkat I Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, serta bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Benang Gigi Terhadap Debris Indeks Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan terapi Gigi Tingkat I Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya” belum pernah dilakukan, tetapi memiliki kesamaan sebagai berikut :

**Tabel 1.1. Keaslian Penelitian**

<b>Judul</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Efektivitas Menyikat Gigi Disertai <i>Dental Floss</i> Terhadap Penurunan Indeks Plak	Azizah Magfirah, Widodo, Priyawan Rachmadi, 2014	- Variabel Bebas : Menyikat gigi disertai dental floss	- Populasi dan Sampel: siswa SMAN 1 Sungai Pandan Kecamatan Sungai Pandan - Variabel terikat : Penurunan Indeks Plak - Alat Ukur Penelitian : plak Quigley dan Hein yang dimodifikasi oleh Tureskey, Gilmore, dan Glickman. - Jenis Penelitian: pre eksperimental dengan <i>one group pretest-posttest design</i>
Efektivitas Penggunaan Benang Gigi ( <i>Dental Floss</i> ) Terhadap Plak Indeks	Vega Roosa Fione, Mustapa Bidjuni, Adelin Kowaas, 2015	- Variabel Bebas : Penggunaan benang gigi ( <i>dental floss</i> )	- Populasi : pemuda-pemudi GMIM Betlehem Paal 2 Manado - Sampel : 30 orang - Jenis penelitian: <i>One Group pre test-post test.</i>
Perbandingan Pemakaian Tusuk Gigi Dengan Benang Gigi Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Penyandang Tunagrahita Di SLBN Tamansari Kota Tasikmalaya	Nia Kurniasih, 2019	- Variabel Bebas : Pemakaian Benang Gigi - Jenis Penelitian : <i>Quasi Experiment, Two Group Pre-test and Post-Test Design</i>	- Populasi : Penyandang Tunagrahita - Sampel : 62 orang - Alat Ukur Penelitian: <i>Patient Hygiene Performance Index (PHP)</i>